

**WACANA KOMUNISME DALAM LIRIK *SOUNDTRACK* FILM
PASCA REFORMASI**

(Analisis Wacana Kritis Lirik *Soundtrack* Film *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto* dan
Surat Dari Praha)

Oleh: Windi Utari (071311533033) – B
Windiutari19@gmail.com

ABSTRAK

Wacana selalu hadir dalam setiap teks, begitupun dengan fokus penelitian ini. Berdasarkan asumsi peneliti yang melihat bahwa *soundtrack* film memiliki andil yang cukup besar dalam memperkuat maupun memperlemah pesan yang disampaikan dalam film. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji tentang bagaimana komunisme diwacanakan dalam lirik *soundtrack* film yang mengangkat isu tentang komunisme. Jika dibawa pada konteks penelitian, peneliti memilih dua film yakni *Surat Dari Praha* dan *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto*. Pemilihan kedua film tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya masuk pada jajaran film yang mengangkat unsur ideologis pada era paska reformasi, dalam hal ini adalah komunisme. Selain itu, kedua film tersebut diproduksi pada tahun-tahun yang cukup jauh dengan masa hidup ideologi komunisme di Indonesia.

Menggunakan metode analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough yang di dalamnya terdapat 3 level analisis, yakni level teks, diskursivitas, dan sosiokultural. Melalui metode ini, peneliti akan membedah tentang bagaimana *soundtrack* dari kedua film tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemunculan wacana komunisme dalam film. Unit analisis penelitian ini adalah lirik lagu beserta *scene*, serta dialog dalam dua film, *Surat Dari Praha* dan *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto*. Melalui penelusuran tentang simbolisasi komunisme dalam lirik *soundtrack* hingga melihat kemunculan wacana lain yang berhubungan dengan komunisme. Pada akhirnya, peneliti menemukan bahwa kehadiran *Soundtrack* dalam film tersebut membentuk wajah komunisme menjadi terkesan malu-malu dan samar. Yang kemudian menjadikan komunisme hanya dianggap sebagai “kembang” cerita dalam film, bukan sebagai inti dari cerita.

Kata kunci : Analisis Wacana Kritis, Komunisme, Lirik *Soundtrack*, Islam Kejawaen,

PENDAHULUAN

Penelitian ini melakukan pembacaan mengenai wacana komunisme yang dihadirkan melalui lirik *soundtrack* film komunisme, yakni film *Surat Dari Praha* dan *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Pembacaan mengenai wacana komunisme akan dilakukan pada lirik-lirik lagu yang digunakan sebagai *soundtrack* kedua film tersebut. Namun, peneliti juga tidak bisa mengabaikan *scene* film yang diiringi oleh lagu, sehingga penelitian nantinya akan fokus pada lirik *soundtrack* film komunis sekaligus narasi serta konteks yang terdapat dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian eksploratif serta menggunakan pisau *Critical Discourse Analysis* milik Norman Fairclough sebagai alat bedah dalam melakukan analisis teks nantinya. Sedangkan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks, berupa lirik dari 10 *soundtrack* disertai *scene* dari film yang

mengandung tema komunisme, Signifikansi dari penelitian ini adalah untuk melihat wacana komunisme yang hadir pada lirik soundtrack film *Surat Dari Praha* dan *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Dalam melakukan analisis, penelitian ini menggunakan teori dasar tentang *Film as Social Practice* oleh Graeme Turner untuk melihat melihat praktik wacana yang terjadi dalam soundtrack film tersebut.

Dalam hal ini wacana (Philips dan Mariane,2007) diartikan sebagai sebuah cara tertentu yang digunakan untuk memahami realitas atau dunia aspek-aspek dunia ini. Definisi di atas pun masih dianggap sangat samar untuk menjelaskan tentang wacana, karena tidak ada batasan secara pasti untuk setiap hal. Begitupun dengan cara kerja wacana yang hadir untuk memberikan batasan, misalnya tentang wacana politik, wacana kapitalisme, hingga wacana kebudayaan. Semuanya itu merujuk pada suatu bentuk jaringan linguistik. Dalam konteks ini, wacana komunisme hadir dalam lirik soundtrack berwujud dalam penandaan tertentu, misalnya kata, slogan, hingga visual yang merujuk pada domain komunisme.

Sedangkan komunisme sendiri hadir sebagai bentuk protes terhadap kondisi yang menimpa para kelas bawah. Frederick Engels (1847) dalam karyanya berjudul *The Principles of Communism* mengatakan bahwa :

“...Communism is the doctrine of the conditions of the liberation of the proletariat. The proletariat is that class in society which lives entirely from the sale of its labor and does not draw profit from any kind of capital; whose weal and woe, whose life and death, whose sole existence depends on the demand for labor – hence, on the changing state of business, on the vagaries of unbridled competition. The proletariat, or the class of proletarians, is, in a word, the working class of the 19th century”

Selain itu, dalam dunia perfilman, musik memiliki fungsi tidak lain juga untuk mempertegas sebuah adegan agar makna yang hadir lebih kuat pada penonton (Mulyana,2010: 25). Scott (2009:202) menambahkan bahwa musik dapat menentukan suasana hati tertentu dan menekan emosi tertentu yang disodorkan dalam narasi film sebagai penanda emosi atau *signifer of emotion*. Keberadaan musik dalam film menjadi elemen yang sangat penting untuk mendapat perhatian yang lebih perihal upayanya dalam mewacanakan suatu realitas.

Melalui penjabaran di atas, maka peneliti kemudian menaruh perhatian yang lebih dan tertarik untuk melihat keberadaan lagu dalam sebuah film, dalam hal ini yakni film yang mencampurkan isu komunisme di dalamnya. Peneliti ingin melihat bahwa apakah keberadaan

lirik *soundtrack* dalam film komunisme juga memiliki kepentingan untuk mewacanakan komunisme juga.

Pada akhirnya, metode CDA Norman Fairclough dipilih oleh peneliti untuk melihat praktik wacana komunisme dalam lirik lagu *soundtrack* film *Surat Dari Praha dan Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Melalui model tiga dimensi yang ditawarkan oleh Fairclough dalam membaca diskursus pada teks, maka peneliti akan menerapkannya dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini. (1) Level teks, beberapa hal yang berkaitan dengan dimensi linguistik akan dinarasikan oleh peneliti. Misalnya lirik lagu *soundtracknya*, *screenshot scene* yang diiringi lagu-lagu dalam film. (2) Praktik diskursif, dalam konteks penelitian ini, dimensi praktik diskursif dapat dilihat dari interpretasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil narasi lirik beserta *scene* yang diiringinya. Dalam dimensi ini juga akan melihat bagaimana proses produksi teks sendiri, mulai dari latar belakang penggunaan lirik tersebut, dan penempelan lagu pada *scene* tertentu serta interpretasi terhadap narasi teks tersebut. (3) Praktik Sosiokultural atau Interdiskursivitas, dimensi ini akan melihat praktik diskursif dalam konteks yang lebih luas, dengan melibatkan konteks sosiokultural dan historis, maka teks tersebut akan dianalisis guna melihat wacana yang tersembunyi di dalamnya. Teks akan diaitkan dengan konteks sosial, politik, bahkan konteks historis pun menjadi sangat penting dalam bagian ini.

PEMBAHASAN

Untuk melihat wacana komunisme yang hadir dalam lirik *soundtrack* film *Surat Dari Praha dan Guru Bangsa: Tjokroaminoto*, maka peneliti melakukan narasi terhadap kesepuluh lagu yang digunakan dalam penelitian ini. Kesepuluh lagu yang telah dinarasikan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan metode yang dikemukakan oleh Norman Fairclough tentang analisis wacana kritis. Model tiga dimensi Fairclough akan membantu peneliti dalam melihat wacana komunisme yang hadir dalam lirik *soundtrack* film *Surat Dari Praha dan Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Dimensi pertama berkaitan dengan teks, dimensi kedua berkaitan dengan praktik diskursus yang terjadi dalam teks, sedangkan pada dimensi yang ketiga yakni berkaitan dengan konteks yang melingkupi teks.

Berkaitan dengan tiga dimensi tersebut, peneliti memperoleh hasil bahwa lagu-lagu yang digunakan sebagai *soundtrack* film *Surat Dari Praha, Menanti Arah, Sabda Rindu, Nyali Terakhir, Untuk Sebuah Nama, dan Di Wajahmu Kulihat Bulan* cenderung mengarah pada narasi tentang kerinduan.

Rindu, membawa kesan yang halus dan romantis, berhubungan dengan cinta juga kasih. Lalu dipertemukan dengan ideologi komunisme, yang membawa kesan pahit, gelap dan menakutkan karena riwayat hidupnya di Indonesia. Akhirnya pertanyaan peneliti mengenai kesan komunisme yang coba diperhalus dengan lagu-lagu rindu milik Glenn Fredly ini terjawab sudah.

Menjadi benar bahwa dalam cerita mengenai komunisme dalam film ini menjadi lebih lunak ketimbang pada film-film lain seperti Pengkhianatan G30S/PKI yang benar-benar menghadirkan kejarnya komunisme. Dalam film *Surat Dari Praha*, kehadiran komunisme menjadi lebih malu-malu, padahal jika ditelusuri, cerita komunisme adalah pangkal konflik dalam film. Inilah kemudian fungsi *soundtrack* bertema rindu yang begitu manis dan mendayu pada film *Surat Dari Praha*. Apalagi *soundtrack* menjadi satu elemen utama untuk menghidupkan cerita dalam film tersebut.

Pada akhirnya, letak hubungan antara rindu dan komunisme yakni pada saling tumpang tindih keduanya. Lagu tema rindu hadir sebagai obat penawar kuatnya intensi komunisme, agar film *Surat Dari Praha* tidak terksan sungguh komunisme jika hadir dtengah-tengah penonton. Kerinduan pada sosok Sulastri yang hampir puluhan tahun ditinggalkannya, karena dikira komunis. Lagi-lagi komunisme menjadi pihak yang dipersalahkan.

Melalui rangkaian logika yang dibentuk oleh peneliti, kira-kira seperti ini jika dijabarkan secara sederhana. Sineas mengangkat cerita mengenai terpisahnya dua sejoli yang saling mencintai, namun muncul konflik bebarengan dengan munculnya gejala politik yang mencatat ideologi komunisme. Jaya dijadikan sebagai salah satu —tersangka— penolakan terhadap Orde Baru, ini menjadi awal mula konflik yang terjadi dalam diri Jaya. Menjadikan sebagai tersangka atas penolakan Orde baru dan seluruh tata aturannya, akhirnya Jaya terpaksa harus mengambil keputusan untuk tidak kembali ke tanah air, itu artinya Jaya harus meninggalkan Sulastri.

Pilihan itu memberikan konsekuensi yang tidak main-main untuk kehidupan Jaya. Disini peneliti dapat melihat bagaimana politik bermain dalam takdir kehidupan Jaya. Karena idealisme yang dipegang teguh untuk menolak rezim pemerintahan yang dianggap tidak pantas duduk di kursi kepemimpinan, Jaya terpaksa mengambil jalan demikian. Dengan demikian, seolah semua permasalahan yang terjadi dalam hidup Jaya disebabkan karena ia secara tidak bertanggung jawab dilabeli sebagai komunis, dan harus menerima konsekuensi pelabelan tersebut secara cuma-cuma.

Namun, penolakan sebenarnya telah dilakukan oleh Jaya, ini artinya bahwa pelabelan komunis yang dilakukan oleh Orde Baru sebenarnya tidak begitu saja diterima oleh masyarakat. Masih nampak adanya penolakan dan pemberontakan, namun karena kekuatan rezim Orde Baru dalam menciptakan doktrin antikomunis, menjadi sia-sia saja. Kesemuanya terlihat jelas dari dialog yang disampaikan oleh Jaya. Pada akhirnya, representasi politik ditunjukkan secara halus pada lagu *scene* dan dialog dalam film *Surat Dari Praha*. Representasi politik tersebut memang nampak cukup jelas melalui alur cerita yang diciptakan oleh Jaya, melalui kisah percintaannya sebagai seorang eks-tapol.

Berlanjut pada pembahasan terhadap 5 lagu yang didapuk sebagai pengiring film *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto*, 5 lagu ini cukup menarik bagi peneliti berkenaan dengan urgensinya hadir dalam film. Pada subbab sebelumnya, kelima lagu tersebut telah dinarasikan secara lengkap, sehingga kali ini tugas peneliti adalah melihat kesan-kesan komunisme yang muncul di dalamnya melalui simbolisasi komunisme yang hadir. Sebelum melihat kesan komunisme dalam *soundtrack*nya, maka peneliti terlebih dahulu harus melihat secara keseluruhan intisari dari lagu tersebut. Baru kemudian peneliti akan memilah bagian mana yang memang mengandung kesan komunisme.

Dalam hal ini peneliti akan lebih fokus pada pembahasan mengenai penggunaan kata —Surabaya□ dan —Jawa□ yang dihubungkan dengan komunisme. Selain itu, peneliti juga akan bergeser pada pertanyaan mengenai mengapa lagu yang cukup begitu lama lahirnya, kemudian dihadirkan kembali dalam film masa kini seperti *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto*? Atau mungkin ada maksud lain berkaitan terhadap ideologi komunisme, apakah melalui *soundtrack* ini, sineas ingin membarengi kehadiran komunisme dengan lagu yang sama-sama populer pada masanya agar kesan nostalgia yang dimunculkan menjadi semakin kuat? Jawaban tersebut akan peneliti temukan ketika penjabaran dan penarikan ke belakang dilakukan untuk mengetahui informasi-informasi pendukung asumsi peneliti.

Penggunaan lagu *Nacht Over Java* dan *Surabaya Johnny* menjadi petunjuk pertama bahwa Indonesia, khususnya pulau Jawa, dan lebih spesifiknya Surabaya, memiliki andil yang cukup besar dalam lahirnya ajaran komunisme dan munculnya Partai Komunis di Indonesia. Seperti yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya, melalui tokoh Belanda yakni Sneevliet, bibit-bibit komunisme di Surabaya mulai disemai, lalu dipupuk oleh tokoh-toko Indonesia yang memang pro dengan ajaran kiri, seperti Semaun, Muso, dan Aidit.

Selain itu, kehadiran lagu *Nacht Over Java* dan *Surabaya Johnny* yang notabeneanya merupakan lagu lama, muncul kembali dan menjadi segar dalam film *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto* yang notabeneanya juga adalah film baru dengan narasih cerita klasik.

Berdasarkan asumsi peneliti di awal, bahwa memang benar ada upaya untuk sama-sama menghadirkan kembali nuansa masa lalu melalui penggunaan lagu *Nacht Over Java* dan *Surabaya Johnny* dalam film *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto*.

Selain itu, film Tjokroaminoto juga cukup begitu kental dengan perjuangan di tanah Jawa khususnya Surabaya. Sehingga, kehadiran lagu ini menjadi satu tanda penguat cerita dalam film. Jika dihubungkan dengan makna yang terkandung dalam lagu *Nacht Over Java*, peneliti menemukan sedikit kemunculan ideologi komunisme di dalamnya. *Nacht Over Java* berbicara tentang perjuangan atas hari esok yang lebih cerah. Hal ini sama dengan prinsip yang terkandung dalam komunisme, tentang perjuangan untuk masa depan yang lebih baik. Komunisme selalu identik dengan ajaran mengenai pembebasan kaum buruh, tani dan proletar lainnya dari adanya penghisapan. Kata —perjuangan□ jika diurai secara harfiah, menjadi sangat dekat posisinya dengan kaum buruh.

Jadi, makna —perjuangan□ dalam lagu *Nacht Over Java* oleh peneliti dianggap menjadi penanda kedua kesan komunisme yang dimunculkan melalui *soundtrack* lagu dalam film *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto*. Melalui lagu ini, meskipun secara keseluruhan masih tersirat secara implisit mengenai kerinduan juga, tapi kesan komunisme masih tercium tak kala lagu ini digunakan sebagai pengiring film dengan unsur komunisme dalam ceritanya.

Sedangkan lagu berikutnya yang digunakan dalam film *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto* yakni Lir-Iilir. Lagu ini memicu munculnya wacana pendukung yakni wacana islam kejawen. Secara maknawi, lagu ini cukup kental dengan nilai religiusitas islam, menceritakan tentang tuntutan untuk mempertebal keimanan kepada Tuhan sebagai umat islam dalam menghadapi segala bentuk keterpurukan. Penggunaan analogi tanaman yang mulai bersemi dan menghijau, keimanan manusia diibaratkan sebagai sebuah tanaman.

Sebagai pemilik, manusia memiliki otoritas masing-masing untuk membiarkan tanaman iman tersebut hidup atau mati, ataupun sebaliknya, merawatnya hingga tumbuh besar dan mendapatkan kebahagiaan. Setelah mengetahui perangai makna dari lagu Lir-Iilir, maka menjadi sangat penting untuk kemudian mempertanyakan kehadiran *soundtrack* ini dalam *scene* tersebut. Pertanyaan yang hendak peneliti cari tahu jawabannya yakni mengapa lagu lir-ilir yang dipilih untuk mengiringi *scene* tersebut? ada kaitan apa seorang *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto* dengan nilai keislaman yang terkandung dalam lirik serta makna lagu tersebut? Untuk membayar tuntas pertanyaan yang peneliti ajukan tersebut, maka peneliti hendak melihat lebih dalam seorang sosok *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto* dan hubungannya dengan nilai keislaman itu sendiri.

Membuktikan bahwa *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto* cukup dekat dengan gagasan islam inilah yang kemudian menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan pada pembahasan sebelumnya. Pertanyaan mengenai mengapa lagu Lir-Iilir dipilih menjadi pengiring *scene* yang menunjukkan sosok *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto* adalah sebagai sebuah bentuk penandaan. Penandaan kaitan antara islam dan *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto* begitu intim, hingga lahirnya sebuah gagasan mengenai pergerakan politik yang berlandaskan islam di Indonesia adalah digagas oleh sosok *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto* itu sendiri.

Sehingga, harmonisasi antara islam dan komunisme ini terbentuk atas asumsi peneliti bahwa alih-alih menghadirkan lagu yang sarat akan islami namun tidak benar-benar membawa ayat Al-Qur'an dan sesuatu mengenai ke-arab-an, maka sutradara memilih Lir-Iilir menjadi *soundtracknya* untuk mengiringi film yang juga mengangkat isu tentang komunisme, perjuangan kaum buruh terhadap imperialisme. Serta menyiratkan bahwa sebuah religiusitas keislaman tidak hanya berkiblat pada Arab, melainkan berakar pada tradisi juga. Seperti lagu Lir-ilir yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga dengan melihat tradisi di tanah Indonesia ini.

Konsepsi islam kejawen di Indonesia muncul akibat dari bertemunya ajaran keagamaan islam dengan budaya-budaya lokal masyarakat Jawa. Islam masuk di nusantara melalui berbagai jalan, baik secara diplomatis maupun budaya. Meskipun ajaran islam yang berpedoman pada kitab suci, namun ada beberapa ajaran yang fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat setempat.

Pertama, peneliti menemukan identitas kejawen yang nampak pada *soundtrack* Lir-Iilir, kemudian berlanjut pada *soundtrack* lain seperti Surabaya Jhonny dan *Nacht Over Java* meskipun cukup samar, melalui tanda yang malumalu kemunculannya, peneliti masih dapat menangkap identitas islam kejawen tersebut. Dimulai dari potongan *scene* berikut ini, tanda kejawen mulai dimunculkan, dengan cukup halus.

Dari penjabaran di atas, peneliti mulai melihat rangkaian diskursif mengenai Islam Kejawen – Nasakom – Komunisme dalam *soundtrack* pada film *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto*. Pemilihan simbol wayang yang sangat dekat dan identik dengan budaya Jawa sebagai penanda dalam potongan *scene* yang diiringi oleh lagu-lagu yang notabennya adalah lagu lama. Sedangkan Jawa sendiri, jika dikaitkan dengan komunisme, maka akan bertemu pada titik gagasan Nasakom milik Soekarno. Kesemuanya itu terjalin melalui sebuah visualisasi yang ditampilkan dalam *soundtrack* Surabaya Jhonny, *Nacht Over Java*, *Terang Bulan* hingga lagu Lir-Iilir. Mulai dari kemunculan tokoh —Bagong, lukisan wayang yang sekilas

terlihat, hingga pada penggunaan topeng pewayangan oleh penari latar. Ditambah dengan lagu Lir-Ilir yang hadir dalam secuil *scene* pada film *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto*, menjadi penanda yang kuat bahwa adanya obsesi memunculkan wacana islam kejawen pada film ini.

Pembahasan terakhir yakni pada lagu *Internasionale*. *Internasionale* merupakan lagu khas kaum kiri, misalnya komunis, sosialis, anarkis, hingga demokrat sosialis. Lagu ini menggambarkan gerakan sosialis yang dilakukan oleh kaum kiri untuk memperjuangkan kebebasan dirinya. Lebih dari itu, *Internasionale* juga pernah menjadi lagu kebangsaan Uni Soviet pada 1922-1944. Versi asli lagu *Internasionale* di tulis oleh Eugene Pottier ketika pelariannya berlangsung. Melalui lagu tersebut, semangat perjuangan dan revolusi hendak disebar luaskan olehnya hingga penjuru dunia. Salah satu penggalan liriknya dalam versi asli menjadi cukup jelas menggambarkan tujuan dari Pottier yang tertuang dalam syair lagu ini.

Melalui versi asli yang cukup panjang, akhirnya beberapa tokoh Indonesia mulai melakukan gubahan pada lirik lagu *Internasionale*, mereka adalah Ki Hadjar Dewantara, A. Yuwinu, dan Soepeno dkk. Ketiga tokoh ini menggubah lirik lagu *Internasionale* menjadi versi masing-masing, dan sudah pasti disesuaikan dengan konsep perjuangan yang mereka pahami.

Internasionale versi Ki Hadjar Dewantara pertama kali di muat di harian Sinar Hindia pada 5 Mei 1920, yakni sebuah surat kabar yang dikeluarkan oleh Sarekat Islam Semarang. Inilah menjadi tanda tentang masuknya komunisme pada tubuh SI Semarang. Padahal, awal pembentukan SI di Semarang sebenarnya tidak condong ke komunisme. SI Semarang merupakan cabang dari SI Surakarta. Tujuan dari berdirinya organisasi ini yakni (1) Memajukan perdagangan, (2) Memberi pertolongan pada anggota yang mengalami kesulitan, (3) Memajukan kepentingan jasmani dan rohani penduduk asli dan (4) Memajukan agama Islam (Kansil dan Julianto 1977:32 dalam Muryanti, 2006:49).

Mengulas tentang pemilihan lagu *Internasionale* versi Ki Hadjar Dewantara sebagai pengiring film *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto* sebenarnya agak menimbulkan sedikit kecurigaan bagi diri peneliti. Meskipun lagu *Internasionale* dalam bahasa Indonesia gubahan tokoh lain juga ada, tetapi lagu versi KH Dewantara-lah yang di angkat untuk menjadi *soundtrack* dalam film *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto*. Melalui kecurigaan tersebut, maka peneliti terlebih dahulu harus memeriksa perihal latar belakang dari sosok Ki Hadjar Dewantara sendiri. Lalu mempertanyakan apa sebenarnya yang coba ditunjukkan oleh sutradara tentang sosok KH Dewantara? Apalagi jika mengingat sosok KH Dewantara yang hidup dalam benak masyarakat umum sebagai seorang Bapak Pendidikan. Namun, dalam

film ini, ada sudut pandang lain untuk mengartikulasikan seorang sosok KH Dewantara, yakni sebagai pencipta lagu kiri versi Indonesia. Untuk itu, pembahasan mengenai Ki Hadjar Dewantara menjadi pintu awal untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti di atas.

Pada film ini, Ki Hadjar Dewantara dimunculkan sebagai sosok lain dari apa yang pengetahuan umum katakan. Kehadiran KH Dewantara dalam film *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto* membentuk wujud sebagai pencipta lagu *Internasionale*. Jika peneliti boleh berasumsi, agaknya ada hubungan yang cukup romantis antara antara bapak pendidikan ini dengan ideologi komunisme sendiri. Ada semacam benang merah yang terjalin antara KH Dewantara dengan ideologi komunisme melalui penggubahan lagu *Internasionale*. Dan sutradara film *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto* pun turut serta memperjelas jalinan keduanya dengan memilih lagu *Internasionale* versi KH Dewantara sebagai *soundtrack* film yang mengandung unsur komunisme ini.

Seorang KH Dewantara di perkenalkan pada generasi muda sebagai seorang tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan sistem pendidikan bangsa Indonesia. Namun, melalui teks penelitian ini yakni lagu *Internasionale*, muncullah sebuah artikulasi yang sedikit berbeda dari biasanya. KH Dewantara muncul sebagai sosok yang berbeda, penggubah lagu *Internasionale*, mars kaum komunis seluruh dunia. Film *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto* yang menggunakan lagu *Internasionale* versi Indonesia garapan KH Dewantara, maka secara tidak langsung telah menghadirkan KH Dewantara sebagai sosok lain, yakni seorang pencipta lagu kaum kiri.

Satu bentuk keberanian yang dilakukan oleh sutradara untuk melakukan dekonstruksi atas pengetahuan umum yang selama ini dilanggengkan. Memunculkan KH Dewantara sebagai sosok lain pastinya akan memberikan tafsiran yang berbeda terhadap sosok yang dilabeli sebagai Bapak Pendidikan Nasional ini. Selain itu, kelihaihan sutradara untuk memunculkan KH Dewantara dalam film ini patut untuk diapresiasi. Meskipun tidak begitu kentara, namun sosok KH Dewantara menjadi sangat terasa dalam film ini melalui *soundtrack Internasionale* hasil gubahannya. Meskipun KH Dewantara bukan seorang komunisme, dari lirik lagu gubahannya, nampak bahwa dia cukup sependapat dan menjunjung tinggi nilai-nilai komunisme.

Seperti halnya film *Surat Dari Praha* dan *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto*, peneliti melihat bahwa kedua film ini cukup berani untuk menggabungkan dua hal yang relasinya cukup rumit untuk di lihat. Pengangkatan narasi percintaan, kisah hidup seseorang dan komunisme dalam satu tubuh film menjadikan kecurigaan-kecurigaan tertent bagi peneliti.

Pada akhirnya yang menjadi penting untuk melihat bagaimana komunisme yang digunakan sebagai tren narasi cerita pada perfilman Indonesia sampai saat ini. Maka seperti dua film yang mana *soundtrack*nya peneliti gunakan sebagai objek penelitian dalam melihat ideologi komunisme. Peneliti juga harus menjawab tentang mengapa komunisme dijadikan sebagai sebuah tema film percintaan yang sarat akan keromantikan? Tidak hanya *Surat Dari Praha*, film *Guru Bangsa: HOS Tjokroaminoto* pun demikian memunculkan unsur romantik dan komunisme ke dalam satu tubuh cerita film. Sebenarnya, untuk menjawab pertanyaan di atas, maka peneliti harus menarik lebih jauh lagi ke belakang tentang komunisme itu sendiri. Menggeser sedikit tentang arah pandang pada komunisme, lalu memusatkan pada sejatinya apa yang terjadi pada komunisme di Indonesia beserta gagasan dasar dari sebuah komunisme tersebut. Maka peneliti menemukan keterkaitan di antara dua entitas yang berbeda, yakni komunisme dan keromantikan, melalui *soundtrack* yang digunakan dalam kedua film tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, serta penggunaan metode analisis kritis dan teori film yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa wacana komunisme yang hadir dalam lirik *soundtrack* film *Surat Dari Praha* dan *Guru Bangsa: Guru Bangsa: Guru Bangsa: Tjokroaminoto* nampak hanya sebagai “kembang” cerita saja. Sehingga, yang menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian ini adalah bahwa *soundtrack* yang digunakan dalam film *Surat Dari Praha* dan *Guru Bangsa: Guru Bangsa: Tjokroaminoto* memang turut serta memproduksi wacana komunisme.

Wacana komunisme dalam lirik *soundtrack* tersebut hadir melalui celah berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut bisa melalui politik, sosial, dan budaya, serta representasi suatu identitas yang memiliki kaitan dengan ideologi komunisme. Namun, kemunculan wacana komunisme dalam lirik *soundtrack* *Surat Dari Praha* dan *Guru Bangsa: Guru Bangsa: Tjokroaminoto* ini tidak begitu jelas. Dalam sudut pandang peneliti, wacana komunisme yang hadir terkesan sangat malu-malu, namun juga begitu romantis. Malu-malu dikarenakan ideologi komunisme tidak ditampakkan dengan begitu tegas dan jelas, malah sebaliknya, ia hadir dengan begitu lemah dan samar. Hal ini dapat peneliti temui melalui analisis pada masing-masing atribut *soundtrack* dua film tersebut.

Mulai dari lirik yang membentuk lagu, misalnya penggunaan kata “*Negeriku gelap history/ Kebencian jadi ideologi/ Banyak nama yang hilang haknya*”. Dalam potongan lirik ini, seakan mulai dibuka dan disinggung bahwa Indonesia memiliki sejarah gelap yang

menjadikan kebencian sebagai dasar ketika membentuk suatu negara. Menjadikan kebencian sebagai dasar tak lain adalah sebagai jalan untuk mendapatkan kekuasaan, namun dengan jalan penghabisan hak-hak orang lain. Itulah yang dilakukan oleh Orde Baru pada anggota dan orang yang “dianggap” komunis di Indonesia. Seperti telah peneliti jelaskan mengenai kronologi tragedi 1965 yang mengharuskan penghabisan anggota Partai Komunis Indonesia.

Sedangkan pada film *Guru Bangsa: Guru Bangsa: Tjokroaminoto*, kemunculan narasi sejarah tentang cikal bakal Partai Komunis Indonesia, serta hadirnya tokoh-tokoh komunis Indonesia menjadi pembuka wacana komunisme sendiri. Namun, memang kemunculan tersebut tidak secara gamblang menampakkan komunisme dalam film. Tetapi melalui penelusuran yang peneliti lakukan, kemunculan tersebut sudah cukup menjadi penanda bahwa komunisme hadir dalam film. Kemudian pada *soundtrack Guru Bangsa: Guru Bangsa: Tjokroaminoto* sendiri, kemunculan wacana komunisme dalam soundtracknya dimulai sejak munculnya lagu-lagu dengan nuansa lama yang diangkat kembali untuk mengiringi narasi cerita komunisme dalam filmnya. Seperti lagu *Surabaya Johnny* dan *Nacht Over Java* yang menyebutkan “Surabaya” dan “Jawa” dalam narasi liriknya. Sedangkan peneliti tahu bahwa Surabaya dan Jawa memiliki kaitan erat dengan komunisme sendiri, lagi-lagi memang melalui penelusuran tentang histori komunisme.

Begitupun dengan hadirnya lagu *Internasionale* dalam jajaran *soundtrack* film *Guru Bangsa: Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Lagu *Internasionale* adalah mars kelompok komunis, maka tak ayal bahwa kehadiran wacana komunisme dalam *soundtrack* semakin kentara saja. Tak mau ketinggalan juga, sutradara memunculkan wacana komunisme dengan strategi sampai pada aspek pemilihan tempat atau setting latar cerita. Misalnya dalam film *Surat Dari Praha*, yang memiliki kota Praha serta segala historinya yang berhubungan dengan tragedi 1965 di Indonesia untuk menjadi pendukung wacana dalam film.

Kemudian ada pula kemunculan wacana yang hadir melalui penambahan unsur islam kejawen melalui *soundtrack* tertentu, yakni Lir-Iilir. Islam dan komunisme, melalui satu poros yang sama keduanya bertemu yakni memperjuangkan hak hidup manusia terhadap manusia lain. Berkaitan dengan kebebasan, penghilangan diskriminasi dan perbudakan serta pembicaraan mengenai hak milik individu dan kolektif. Melalui kehadiran wacana islam kejawen yang bertemu dengan komunisme, maka peneliti juga turut melihat adanya suatu bentuk penyelarasan diantara keduanya tersebut.

Padahal, jika berdasar pada cerita sejarah tentang tragedi 1965, bahwa kelompok Islam dan kelompok PKI memiliki gagasan yang bertolak belakang, dan keduanya saling menjatuhkan satu sama lain. Namun, melalui film ini, seolah kita diingatkan kembali pada

hakikat dari kedua gagasan tersebut. Meskipun histori mencatat Islam dan Komunisme adalah dua hal yang bermusuhan, namun sejatinya keduanya adalah bagikan saudara seperjuangan.

Hadir di masyarakat dengan membawa gagasan sama yakni tentang perjuangan hidup, penghilangan diskriminasi dan perbudakan. Sedang pada munculnya sosok KH Dewantara yang diartikulasikan sebagai sosok baru yakni penggubah sekaligus pencipta lagu *Internasionale* versi bahasa Indonesia. Menjadi sebuah keberanian bahwa tindakan sutradara film *Guru Bangsa: Guru Bangsa: Tjokroaminoto* untuk mengartikulasikan sosok KH Dewantara dengan identitas yang berbeda, tidak seperti biasanya. Sehingga, memunculkan KH Dewantara sebagai sosok lain pastinya akan memberikan tafsiran yang berbeda terhadap sosok yang dilabeli sebagai Bapak Pendidikan Nasional ini.

Dari keseluruhan uraian yang ada pada bab pembahasan sebelumnya, peneliti masih meyakini bahwa upaya untuk menjinakkan intensi komunisme melalui *soundtrack* kedua film tersebut memang sengaja untuk dilakukan. Sebenarnya, kesengajaan ini tidak bisa dihakimi sebagai sesuatu kesalahan. Mengapa? Karena kuatnya doktrin anti-komunisme yang dilakukan oleh Orde Baru tidak main-main dalam membentuk *mindset* masyarakat terhadap komunisme. Kesengajaan ini dapat juga dikatakan sebagai sebuah akibat atau konsekuensi doktrin anti-komunisme Orde Baru. Masih takutnya masyarakat khususnya para pegiat film untuk benar-benar menelanjangi kisah komunisme di Indonesia adalah satu faktor yang cukup jelas hadir dalam diri mereka. Sebenarnya bukan apa-apa, namun upaya untuk penelanjangan tersebut menimbulkan efek jangka panjang yang cukup merugikan jika dilakukan. Anggapan tentang membangkitkan kembali komunisme, atau membuka lama, hingga julukan sebagai seorang komunis bisa saja hinggap pada mereka-mereka yang secara terang-terangan membawa isu komunisme kepermukaan. Untuk itu, semuanya dibuat sedemikian halus dan samarnya, sebagai kedok untuk pewacanaan komunisme sekali lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohan. 2006. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher
- Fairclough. 2003. *Discourse Analysis*. London: Routledge
- Marx, Karl dan Friedrich Engel .1848. *Manifesto of The Communist Party*. Diterjemahkan oleh William Reeves. 1888. Vol. 1. Moscow: Progress Publisher
- Philips, Louise J. And Mariane W. Jorgensen. 2007. *Discourse Analysis of Theory and Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Turner, Graeme. 1999. *Film as Social Practice*. Routledge: London.

- Villarejo, Ami. 2007. *Film Studies The Basic*. London: Routledge
- Wijaya Herlambang. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Meegitimasi Anti-Komunisme Melalui Seni dan Sastra*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri
- Kartika, Tika. 2014. *Makna Lagu "voise sur ton chemin" bagi Tokoh Utama dalam Les Chorisres*. Universitas Indonesia: tidak diterbitkan
- Kurnia, Nisa. 2008. *Wacana Istri dalam Film Indonesia Paska Reformasi*. Universitas Airlangga. Tidak diterbitkan
- Wadipalapa, Rendy Pahrnun. 2010. *Reproduksi Komunisme dalam Film Pasca Orde Baru*. Universitas Airlangga: tidak diterbitkan
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Internasionale> diakses terakhir pada 22 April 2017 pukul 09.23 WIB
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Terang_Bulan_\(lagu\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Terang_Bulan_(lagu)) diakses terakhir pada 22 April 2017 pukul 14.21 WIB
- <http://filmbor.com/surat-dari-praha/> diakses terakhir pada tanggal 20 April 2017 pukul 23.22 WIB.
- <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1847/11/prin-com.htm> diakses terakhir pada 16 Mei 2017 pukul 20.05 WIB